

BAB II

GAMBARAN UMUM

2.1. Kota Semarang

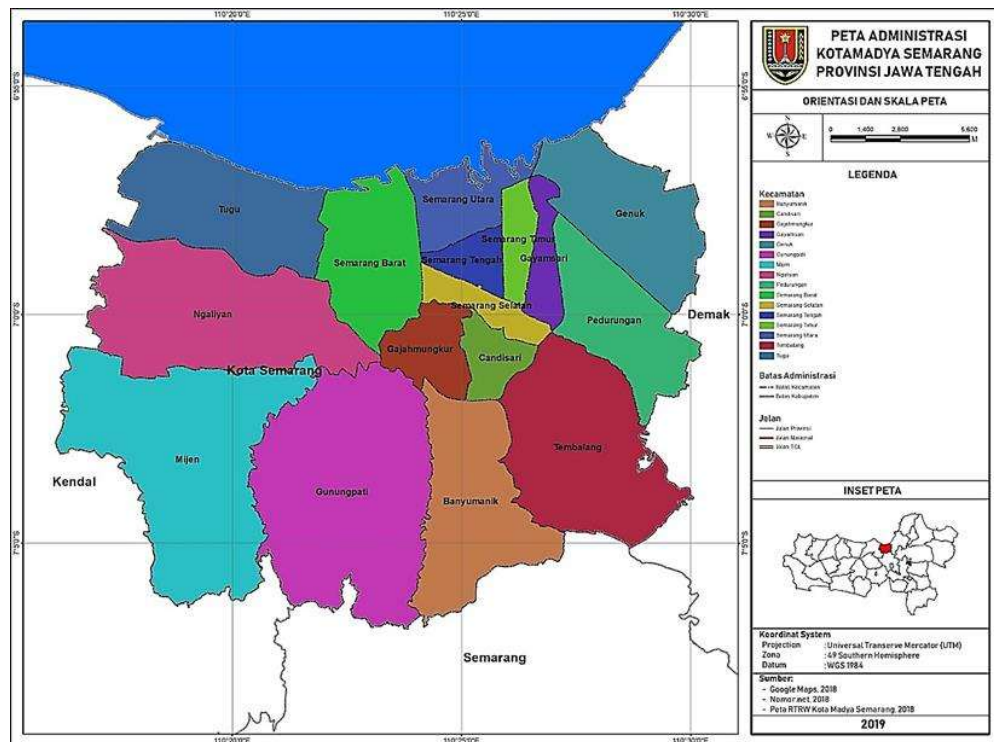
Kota Semarang merupakan salah satu wilayah yang terdapat di Provinsi Jawa Tengah. Kota Semarang menjadi Ibu Kota Provinsi Jawa Tengah dengan julukan Kota ATLAS. Akronim tersebut memiliki kepanjangan Aman, Tertib, Lancar dan Sehat. Akronim atau julukan tersebut memiliki tujuan dan maksud untuk menghimbau seluruh masyarakat yang mendiami Kota Semarang untuk tetap menjaga dan melestarikan keindahan kota dengan seluruh warisan budaya beserta peninggalan sejarahnya. Di sisi lain, Kota Semarang merupakan salah satu kota metropolitan di Indonesia dengan kompleksitas sisi kehidupan dikarenakan komposisi penduduknya yang majemuk.

Rencana Pembangunan Jangka Menengah atau RPJMD Kota Semarang Tahun 2021-2026 menerangkan bahwa Visi Misi Kota Semarang Tahun 2021-2026 adalah “Semarang Kota Perdagangan Dan Jasa Yang Hebat Menuju Masyarakat Semakin Sejahtera” dan mempunyai Misi sebagai berikut; (1). Mewujudkan Kehidupan Masyarakat yang Berbudaya dan Berkualitas; (2). Mewujudkan Pemerintahan yang Semakin Handal untuk Meningkatkan Pelayanan Publik; (3). Mewujudkan Kota Metropolitan yang Dinamis dan Berwawasan Lingkungan; (4). Memperkuat Ekonomi Kerakyatan Berbasis Keunggulan Lokal dan membangun Iklim Usaha yang Kondusif (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, 2021).

Kota Semarang merupakan kota religius yang terdefiniskan dengan kepercayaan atau keagamaan masyarakat sangat dijunjung tinggi. Hal tersebut

terbukti dengan berbagai agama yang dianut oleh masyarakatnya, seperti agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha dan Konghucu. Masyarakat yang memeluk seluruh agama tersebut hidup berdampingan dengan damai. Konteks tertib dari kota ini menambah syarat kelayakan kota metropolitan yang aman, nyaman dan teratur. Budaya warisan yang telah ada sebelumnya juga turut dilestarikan sehingga menjadi identitas daerah.

Gambar 2. 1. Peta Administrasi Kota Semarang



Sumber: Laman (Neededthing, 2019).

Kota Semarang mempunyai luas wilayah 373,70 Km berada pada posisi astronomi antara garis 6° 50' – 7° 10' Lintang Selatan dan garis 109° 35' – 110° 50' Bujur Timur. Terbagi atas 16 kecamatan dengan wilayah terluas yakni Kecamatan Mijen seluas 57,55 Km, sedangkan wilayah tersempit yakni Kecamatan Semarang

Selatan dengan luas 5,97 Km. Batas-batas wilayah dari Kota Semarang meliputi; sebelah barat dengan Kabupaten Kendal, sebelah Timur dengan Kabupaten Demak, sebelah selatan dengan Kabupaten Semarang dan sebelah utara yang dibatasi oleh Laut Jawa. Potensi Kota Semarang dapat dikategorikan cukup beragam dengan wilayah yang tidak saja mengandalkan hasil laut, tetapi juga berbagai sektor industri, seperti; tekstil, produk olahan pangan, olahan hasil alam, kearifan budaya serta aktivitas metropolitan yang menjadi salah satu penyumbang pendapatan asli daerah Kota Semarang (Bappeda Kota Semarang, 2016).

Kota Semarang memiliki komposisi daerah yang bervariasi. Secara topografis Kota Semarang terdiri atas daerah dataran rendah, perbukitan dan daerah pantai, dengan demikian terdapat berbagai kondisi tonjolan dan kemiringan. Menurut (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, 2021) komposisi daerah Kota Semarang, yakni 37,78 % daerah perbukitan dan 65,22% daerah pantai. Tidak mengherankan jika Kota Semarang memiliki potensi pesisir yang cukup besar, terutama di bidang perikanan hasil laut, jual beli hasil laut dan budidaya hasil laut. Kawasan pesisir di Kota Semarang dimanfaatkan oleh 287 pedagang ikan dan 430 pengolah ikan di Kecamatan Semarang Utara (Hardanta, 2022). Dari segi ekonomi, wilayah pesisir Kota Semarang memiliki tiga alasan untuk dilakukan pengembangan, yakni menyediakan aksesibilitas yang mudah dan praktis, sebagai wilayah yang secara biologis paling produktif dan memiliki panorama keindahan yang dapat dijadikan sebagai objek wisata.

Kota Semarang menjadi salah satu anggota dari kawasan strategis nasional, bersama Kabupaten Kendal, Kabupaten Demak, Kabupaten Semarang, Kabupaten

Salatiga, dan Kabupaten Grobogan, yang kemudian disingkat menjadi KEDUNGSEPUR. Kota Semarang juga menjadi bagian dari pertumbuhan regional bersama regional Yogyakarta dan regional Solo, yang kemudian disingkat menjadi JOGLOSEMAR. Berdasarkan latar belakang tersebut menjadikan Kota Semarang sebagai kawasan pembangunan konteks ekonomi (perdagangan, jasa dan industri), pendidikan dan menjadi kota metropolitan yang cukup maju, sehingga menjadi sasaran pendatang untuk datang dan melakukan segala jenis kegiatan disana.

Kota Semarang memiliki jumlah penduduk sebanyak 1.659.975 jiwa. Besarnya jumlah penduduk tersebut berbanding lurus dengan besarnya tantangan yang harus dihadapi oleh pemerintah dan masyarakatnya. Berbagai macam tantangan tersebut seperti pengembangan dan pengelolaan kota, kesiapan integrasi kota hingga isu sosial seperti gelandangan, kriminalitas, kekerasan dan beberapa isu sosial lainnya. Dampak negatif dari pembangunan yang tidak merata menyebabkan permasalahan keadilan dan kesejahteraan. Permasalahan keadilan dan kesejahteraan juga berkaitan dengan penanganan kebencanaan di Kota Semarang. Kota Semarang dikenal sebagai Kota dengan tingkat kerawanan bencana banjir rob di wilayah pesisir.

Wilayah pesisir Kota Semarang memiliki luas sekitar 5.039,17 hektar, yang merupakan sekitar 0,02 persen dari total luas Kota Semarang sebesar 37.366,838 hektar. Panjang garis pantainya kurang lebih 25 kilometer, meliputi beberapa kecamatan seperti Tugu (3,5 km), Semarang Utara (5,56 km), Semarang Barat (8,94 km), dan Genuk (7 km). (Ridlo & Yuliani, 2018). Wilayah pesisir ini mengalami berbagai dinamika seperti abrasi dan akresi pantai serta perubahan penggunaan

lahan yang meliputi tambak, pemukiman, kawasan industri, dan lahan pertanian. (Gaol et al., 2025). BNPB Kota Semarang mencatat sebanyak 2.397 bangunan terendam banjir rob di Tanjung Mas pada tahun 2022. Tercatat pula sepuluh wilayah di sekitar pelabuhan Tanjung Mas terdampak banjir rob, di antaranya terdapat dua kecamatan dan delapan kelurahan (Sari, 2022).

2.1.1. Kondisi Kebencanaan Kota Semarang

Kondisi kebencanaan di Kota Semarang dapat dikatakan kompleks karena dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan kondisi geografis kota yang terdiri dari daerah perbukitan dan dataran rendah. Kota Semarang memiliki daftar kejadian bencana yang sering terjadi, seperti tanah longsor, banjir dan rob, pohon tumbang, serta dampak kerusakan lingkungan yang lain. Selain bencana alam, Kota Semarang juga sedang menghadapi dampak dari pemanasan global, pencemaran serta penyakit yang berkaitan dengan kondisi lingkungan yang rusak akibat aktivitas manusia diiringi oleh aktivitas urbanisasi yang cepat (Dinas Lingkungan Hidup Kota Semarang, 2021).

Sebagian besar bencana yang terjadi di Kota Semarang merupakan efek domino dari pemanasan global. Hal ini terlihat ketika Kota Semarang menjadi daerah langganan banjir dan rob. Banjir rob merupakan banjir yang terjadi di tepi pantai akibat naiknya permukaan air laut melebihi bibir pantai atau daratan pesisir, sehingga air laut meluap dan menggenangi wilayah daratan yang biasanya tidak terendam air. Fenomena ini sering disebut dengan banjir laut pasang dan terjadi karena pasang surut air laut yang tinggi, yang dipengaruhi oleh gaya tarik bulan dan matahari terhadap air laut di bumi.

Terdapat 13 kejadian banjir rob sepanjang lima tahun terakhir (2019-2023) (BPBD Kota Semarang, 2024). Data tersebut menandakan bahwa kejadian banjir rob mempunyai intensitas yang cukup sering terjadi, utamanya di wilayah pesisir. Melansir informasi dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Semarang menyatakan bahwa terdapat 11 kecamatan yang terdampak oleh banjir dari total 16 kecamatan yang ada, sedangkan untuk seluruh kecamatan yang berbatasan langsung dengan laut Jawa mengalami bencana banjir rob tersebut (Hidayatullah & Muktiali, 2021). Gambar 2.2. menunjukkan pemetaan wilayah titik kejadian bencana banjir rob. Bencana banjir rob paling parah melanda di wilayah pesisir. Bencana banjir rob yang paling parah melanda di wilayah Pelabuhan Tanjung Mas, Kecamatan Semarang Utara. Bencana banjir rob menimbulkan kerugian materil maupun non materil bagi masyarakat. Kecamatan Ngaliyan merupakan wilayah yang terdampak banjir dengan kedalaman paling tinggi, yakni 1,5 meter.

Bencana banjir rob yang melanda di sebagian wilayah menimbulkan kerugian materil maupun non-materil bagi masyarakat. Masyarakat merupakan komponen sosial yang paling terdampak secara langsung terhadap banjir rob. Hal ini berkaitan

dengan *exposure* atau kedekatan seseorang, sistem, properti atau komponen lain yang berpotensi mengalami kerugian akibat bencana banjir (Tayyab et al., 2021). Kepadatan penduduk merupakan parameter yang digunakan untuk mengukur tingkat *exposure*. Parameter tersebut diasumsikan dapat mewakili kedekatan orang, aktivitas ekonomi, properti serta aktivitas lainnya kedalam zona bahaya banjir. Gambar 2.3. menunjukkan Indeks kepadatan penduduk tinggi terletak di Kecamatan Semarang Utara, Kecamatan Semarang Selatan, Kecamatan Semarang Tengah, Kecamatan Semarang Barat, Kecamatan Semarang Timur, Kecamatan Gajahmungkur, Kecamatan Candisari, Kecamatan Genuk, Kecamatan Gayamsari, Kecamatan Banyumanik, Kecamatan Peterongan, dan Kecamatan Tembalang.

Tabel 2. 1. Kejadian Banjir Rob Di Kota Semarang 2012-2024

No.	Tanggal Kejadian	Kecamatan	Sumber
1.	23 Maret 2012	Semarang Utara	https://m.liputan6.com
2.	13 - 15 Januari 2013	Semarang Utara, Semarang Timur, Tugu	Data Bencana Alam BPBD Semarang & https://news.detik.com
3.	31 Mei 2013	Semarang Utara, Gayamsari	https://news.detik.com
4.	16 - 17 Juni 2013	Gajah Mungkur, Ngaliyan, Tugu, Semarang Utara, Gayamsari, Genuk, Pedurungan	Data Bencana Alam BPBD Semarang & https://nasional.tempo.co
5.	21 Januari 2014	Gayamsari	Data Bencana Alam BPBD Semarang
6.	23 - 27 Januari 2014	Semarang Barat, Semarang Utara, Genuk, Semarang Timur, Gayamsari, Pedurungan	https://jateng.tribunnews.com
7.	12 Februari 2015	Gayamsari, Semarang timur, Semarang Utara,	Data Bencana Alam BPBD Semarang

No.	Tanggal Kejadian	Kecamatan	Sumber
		Genuk, Pedurungan, Semarang Barat, Ngaliyan	
8.	28 - 30 Mei 2016	Genuk, Semarang Timur, Semarang Utara, Gayamsari	Data Bencana Alam BPBD Semarang
9.	26 Juni - 3 Juli 2016	Semarang Timur, Gayamsari, Genuk, Semarang Utara	Data Bencana Alam BPBD Semarang & https://sda.pu.go.id
10.	1- 4 Juni 2017	Semarang Utara dan Genuk	https://jateng.tribunnews.com & https://tribunnews.com
11.	1 - 4 Desember 2017	Genuk, Semarang Utara, Gayamsari	https://jateng.tribunnews.com & https://kkp.go.id
12.	29 - 30 Januari 2018	Genuk dan Semarang Timur	Data Bencana Alam BPBD Semarang dan https://jateng.tribunnews.com
13.	22 - 28 Februari 2018	Gayamsari dan Genuk	Data Bencana Alam BPBD Semarang
14.	19 - 26 Mei 2018	Genuk, Semarang Timur, Semarang Utara, Gayamsari	Data Bencana Alam BPBD Semarang, https://jateng.tribunnews.com , https://bpbdsamarangkota.go.id , dan https://kompas.id
15.	10 April 2019	Genuk	https://bpbdsamarangkota.go.id
16.	14 Mei 2019	Semarang Utara	Data Bencana Alam BPBD Semarang & https://bpbdsamarangkota.go.id
17.	6 - 9 Desember 2020	Semarang Utara	Data Bencana Alam BPBD Semarang & https://bpbdsamarangkota.go.id
18.	5 - 7 Februari 2021	Genuk & Gayamsari	https://tirto.id/
19.	29 Mei 2021	Semarang Utara	https://darilaut.id/
20.	23 - 25 Mei 2022	Semarang Utara	https://bpbdsamarangkota.go.id
21.	31 Desember 2022 - 3 Januari 2023	Gayamsari	https://lbhsemarang.id/
22.	1 Juni 2023	Semarang Utara	https://bpbdsamarangkota.go.id
23.	13 - 18 Maret 2024	Genuk, Semarang Utara, Semarang Barat, Tugu,	https://ppid.samarangkota.go.id/

No.	Tanggal Kejadian	Kecamatan	Sumber
		Semarang Timur, Gayamsari	
24.	2 Mei 2024	Semarang Utara	https://www.tempo.co/
25.	19 - 20 November 2024	Genuk & Gayamsari	https://www.metrotvnews.com/

Sumber: Data diolah Peneliti, 2025.

Peneliti telah menghimpun data-data kejadian banjir rob di Kota Semarang dalam rentang waktu dari tahun 2012 sampai 2024. Diketahui bahwa kejadian banjir rob terjadi setiap tahunnya di Kota Semarang. Peneliti menetapkan wilayah pesisir yang relevan dan terdampak langsung dari kejadian banjir rob. Kecamatan Semarang Utara adalah wilayah pesisir yang mempunyai intensitas kejadian banjir rob paling sering di setiap tahunnya. Kecamatan Semarang Utara merupakan wilayah pesisir dengan aktivitas yang cukup kompleks. Di wilayah pesisir Semarang Utara terdapat berbagai macam aktivitas masyarakat, seperti sektor industri, perikanan serta transportasi darat maupun laut. Kejadian banjir rob berdampak terhadap keseluruhan aktivitas masyarakat di wilayah pesisir Semarang Utara, khususnya kelurahan Tanjung Mas dan Bandarharjo yang merupakan wilayah pesisir dengan intensitas banjir paling tinggi daripada wilayah lain di Kecamatan Semarang Utara.

2.1.2. Wilayah Kecamatan Semarang Utara

Kecamatan Semarang Utara merupakan salah satu wilayah pesisir di Kota Semarang yang mempunyai sembilan (9) kelurahan. Kecamatan Semarang Utara memiliki jumlah penduduk sebesar 118.300 jiwa per tahun 2024, dengan rincian penduduk perempuan lebih banyak daripada laki-laki, yakni sejumlah 59.865

penduduk perempuan dan 58.435 penduduk laki-laki. Kemajemukan lain dari penduduk Kecamatan Semarang Utara juga tercermin dari beragamnya keyakinan yang mereka anut. Diketahui bahwa laju pertumbuhan penduduk di Kecamatan Semarang Utara adalah stagnan, yakni berada pada angka 1% setiap tahunnya. Kemajemukan lain dapat ditemukan dari beragamnya tingkat pendidikan penduduk dari tamatan SD sampai pada jenjang S3. Mata pencaharian penduduk di Kecamatan Semarang Utara tidak hanya pada sektor perikanan, yakni nelayan tetapi juga ditemukan penduduk yang berprofesi sebagai pedagang, wiraswasta, guru, perawat, pengacara dan pekerjaan lainnya.

Kecamatan Semarang Utara merupakan wilayah dengan intensitas banjir rob tertinggi daripada wilayah pesisir lain di Kota Semarang. Di Kecamatan Semarang Utara sendiri terdapat dua kelurahan yang menjadi wilayah langganan dan terdampak secara langsung banjir rob. Kelurahan Tanjung Mas dan Kelurahan Bandharharjo adalah dua kelurahan yang terdampak banjir rob paling parah di Kota Semarang. Dua kelurahan tersebut merupakan wilayah pesisir yang memiliki kemajemukan penduduk serta aktivitasnya.

Pemerintah Kota Semarang telah melakukan berbagai upaya untuk menanggulangi banjir rob. Bentuk dari upaya tersebut termasuk pemasangan pompa air, pembenahan drainase dan kontrol saluran serta pompa air di berbagai titik. Direktorat Jenderal Sumber Daya Air (Ditjen SDA) Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) telah melakukan peninjauan wilayah yang berperan penting dalam menanggulangi peristiwa banjir rob. Pemerintah juga telah

melakukan upaya pembebasan lahan untuk Waduk Jatibarang dan pembuatan tanggul laut (Ramadhan, Raga Nur & Erowati, 2019).

Masyarakat pesisir memerlukan upaya adaptasi secara sosial. Pemerintah telah mengupayakan berbagai macam solusi alternatif untuk mengatasi dan menanggulangi banjir rob di Kota Semarang. Fokus pemerintah adalah membangun fasilitas yang mampu meredam dampak langsung dari banjir rob. Disisi lain masyarakat sebagai objek yang merasakan langsung dampak dari banjir rob juga memerlukan perhatian lebih, mengingat pula kejadian banjir rob tidak hanya berlangsung dalam kurun waktu yang singkat tetapi telah menjadi agenda rutin dalam setiap periode. Upaya yang nyata dan kompleks dari sisi humanis menjadi solusi dari adaptasi sosial dalam kejadian banjir rob.